

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kini begitu cepat, hal ini harus diimbangi dengan kemajuan pendidikan. Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Pendidikan merupakan proses yang menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan di masyarakat maka semakin tinggi pula kemajuan dilingkungan masyarakat tersebut.¹

Pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses kerjasama antara guru dan siswa yang memanfaatkan segala potensi, minat, bakat, dan kemampuan dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila Sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika dijadikan sebagai bidang dasar yang harus dipelajari dari usia dini hingga tingkat perguruan tinggi. Karena matematika

¹ Nurin Putriana Dewi, *Analisis Penalaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X-A di Ma Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun 2013/2014 Materi jarak Dalam Ruang Dimensi Tiga*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 1

adalah pelajaran yang sangat penting diberikan kepada seluruh peserta didik, mengingat perkembangan teknologi yang semakin modern yang sangat membutuhkan manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.²

Lima alasan perlunya belajar matematika yaitu: 1) matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, 2) matematika merupakan sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 3) matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, 4) matematika merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.³ Dalam suatu pembelajaran bukanlah sekadar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan proses belajar yang harus dilakukan untuk mendapatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan dalam suatu pembelajaran antara lain proses pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga membuat rendahnya hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta model pembelajaran yang kurang efektif dalam menanamkan konsep menyebabkan motivasi siswa menjadi rendah.

Tersirat dengan jelas pada kompetensi inti dan standar kompetensi kurikulum 2013 bahwasannya tujuan pembelajaran matematika lebih menekankan

² Siti Komariyah and Ahdinia Fatmala Nur Laili, *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Tulungagung: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika 4, no. 2, 2018), hal. 57

³ Bubin Florayu and Muhammad Isnaini, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Egeri 10 Palembang Terhadap Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran* (2017), hal. 45–56.

pada kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Siswa dengan kemampuan berpikir yang baik, maka akan lebih baik pula cara memahami dan menguasai berbagai konsep matematika yang dipelajarinya. Berpikir adalah suatu keaktifan manusia dengan mengelola mentransformasi informasi dalam memori untuk membentuk konsep, bernalar, berpikir kritis, dan memecahkan suatu masalah.

Berpikir merupakan hal yang sangat diperlukan siswa dalam proses belajar. Dalam Al-Quran diterangkan dalam potongan Q.S Al-Baqarah ayat 219 sebagai berikut:⁴

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ

مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi.

Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang sangat besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berpikir.

Kemampuan berpikir yang dibutuhkan setiap siswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 35

memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya.⁵ Menurut Fisher, berpikir kritis berarti menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi mengembangkan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran.⁶ Berpikir kritis, sangat tepat digunakan siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika sekaligus akan mempermudah siswa dalam menghadapi masalah.⁷ Kemampuan pemecahan masalah diperlukan, karena pemecahan masalah merupakan hal penting yang mempermudah siswa dalam menghadapi masalah.

Kemampuan berfikir kritis ini bisa dilihat melalui hasil belajar dan motivasi siswa. Hasil belajar ini dapat dipahami dengan dua kata pembentuknya yaitu hasil dari belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dilihat dari kemampuan pemecahan masalah siswa, masih ada guru matematika yang cara mengajar hanya menjelaskan materi, memberikan contoh soal, dan mengerjakan soal latihan yang hanya terpacu dalam

⁵ Novrita Mulya Rosa and Anik Pujiati, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 6, no. 3, 2017), hal. 175–183

⁶ PA Aryawati, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Biologi Ditinjau Dari Gaya*, (Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajaran S4 14, no. 1, 2020), hal. 105–124

⁷ Aep Sunendar, *Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah, Theorems* (the Original Research of Mathematic 2, no. 1, 2017), hal. hal. 87

buku modul, kemudian membahas bersama siswa. Pembelajaran seperti ini dirasa kurang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, karena siswa hanya bisa mengerjakan soal yang telah di contohkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas XI di MAN Kota Blitar, hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan siswa juga kurang aktif dalam memecahkan soal bersifat tantangan, bahkan ada siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu siswa mengerjakan soal hanya berpatokan pada contoh yang diberikan guru. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak menggunakan cara berbeda dari apa yang sudah diberikan guru dan nilai yang diperoleh masih tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Pada dasarnya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut adalah kurangnya penguasaan konsep, kesulitan memahami soal, dan mengubahnya ke bentuk matematik. Selain itu, siswa juga kurang teliti dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pembelajaran tersebut guna meningkatkan motivasi maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penullis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri Kelas XI di MAN Kota Blitar.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar matematika
- b. Rendahnya motivasi belajar matematika
- c. Kemampuan berpikir kritis akan mempengaruhi hasil belajar siswa
- d. Kemampuan berpikir kritis akan mempengaruhi motivasi siswa
- e. Siswa masih sulit memahami materi trigonometri karena masih berpatokan dengan contoh soal.
- f. Kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir dan menggali informasi mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung mengakibatkan siswa tidak mencapai target nilai ketuntasan yang diharapkan.

2. Batasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka peneliti perlu memberikan batasa-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun pembatasan pada penelitian ini adalah:

- a. Berpikir kritis dibatasi oleh indicator berpikir kritis yang mengacu pada model berpikir kritis menurut Perkins dan Muphy yaitu: (1) Merumuskan pokok, (2) Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan kesimpulan yang benar, (3) Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil

penyelidikan, (4) Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep.

- b. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa kelas XI di MAN Kota Blitar dalam pembelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran. Skor diperoleh dari nilai tes.
- c. Motivasi, yang dimaksud adalah motivasi belajar matematika. Yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa yang diperoleh dari hasil pengisian angket.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI di MAN Kota Blitar?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI MAN Kota Blitar?
3. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI MAN Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI di MAN Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI MAN Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri kelas XI MAN Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperbanyak ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis bagi siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyampaikan berbagai informasi dan mengembangkan disiplin keilmuan sehingga dapat merespon problem yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Serta menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam tentang kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa karena dengan kemampuan berpikir kritis dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika serta dapat memberi pengalaman menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga guru mampu meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses bukan hasil, dan akan berdampak bagus pada hasil belajar matematika siswa. Hasil peneliti ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan variasi dan kondisi siswanya dalam belajar.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis. Sehingga, pembaca tertarik untuk meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

e. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui seberapa besar pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dan sebagai bahan masukan untuk menetapkan suatu kebijakan pembelajaran matematika.

F. Penegasan Istilah

Agar di kalangan pembaca tidak terjadi kesalahan pemahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul skripsi “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri Kelas XI di MAN Kota Blitar”, maka perlu dikemukakan penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Berpikir kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses penggunaan keterampilan berpikir secara aktif dan rasional dengan penuh kesadaran serta mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi.⁸

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik secara individu maupun kelompok setelah mengalami proses pembelajaran.⁹

⁸ Siti Komariyah and Ahdinia Fatmala Nur Laili, *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis...*, hal. 46

⁹ Ibid., hal. 50

c. Motivasi

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu.

d. Trigonometri

Trigonometri merupakan ilmu tentang pengukuran sudut atau goneometri dengan ciri utamanya terdapat enam kata, yaitu: sinus, cosines, tangen, secan, cosecant, dan cotangent.¹⁰

2. Secara Operasional

a. Pengaruh

Pengaruh W.J.S Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang beda) yang berkuasa atau yang berkekuatan. Berdasarkan pengertian tersebut, pengaruh yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah hubungan yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi siswa.

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktivitas dan proses psikis manusia yang terjadi dimana siswa dilatih dapat menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Fisher, berpikir kritis berarti menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang,

¹⁰ Nova Nindarti, Suherman Suherman, and Syaiful Anwar, *Meningkatkan Konsep Trigonometri Berbasis Nilai Keislaman Melalui Buku Saku*, (Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan 6, no. 03, 2018), hal. 291–300

dan hasrat untuk mencari kebenaran.¹¹ Menurut Ennis ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan, sebagai berikut:¹²

1) Klarifikasi Dasar (*Basic clarification*)

Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga indikator, yaitu a) merumuskan pertanyaan, b) menganalisa argument, dan c) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu a) menilai kredibilitas sumber informasi dan b) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

3) Menyimpulkan (*inference*)

Pada tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator, yaitu a) membuat dan menilai deduksi, b) membuat dan menilai induksi, dan c) mengevaluasi.

4) Klarifikasi lebih lanjut (*advance clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu a) mendefinisikan dan menilai definisi dan b) mengidentifikasi asumsi.

5) Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu a) menduga dan b) memadukan.

Perkins & Murphy juga membagi tahap berpikir kritis dalam matematika menjadi empat tahap, sebagai berikut:

¹¹ PA Aryawati, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan ...*, hal. 105–124

¹² Lilyan Rifqiyana, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Model 4K Materi Geometri Kelas Viii Ditinjau Dari Gaya*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 3

1) Tahap Klarifikasi

Tahap klarifikasi merupakan tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkan (bukan menjelaskan) atau mendefinisikan masalah.¹³ Klarifikasi ini juga merupakan kegiatan mental dimana siswa memahami petunjuk dan situasi serta informasi yang diterima.¹⁴ Aktivitas yang dilakukan yaitu menyatakan masalah, menganalisis pengertian dari masalah, mengidentifikasi sejumlah asumsi yang mendasari, mengidentifikasi hubungan diantara pernyataan atau asumsi, mendefinisikan atau mengkritisi definisi pola-pola yang relevan.¹⁵

2) Tahap Penilaian (*assessment*)

Penilaian yaitu kegiatan mental dimana siswa memberi alasan dengan bukti yang kuat berupa sumber ide dan kriteria membuat soal.¹⁶ Pada tahap ini digunakan beragam fakta yang mendukung untuk membuat keputusan pada situasi. Aktivitas yang dilakukan yaitu menyediakan atau bertanya apakah penalaran yang dilakukan valid, penalaran yang dilakukan relevan, menentukan kriteria penilaian seperti kredibilitas sumber, membuat penilaian keputusan berdasarkan kriteria penilaian atau situasi, dan memberikan fakta bagi pilihan kriteria penilaian.¹⁷

¹³ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 37

¹⁴ Fulgensius Efreem Men, *Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Dalam Pengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika*, (Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 2017), hal. 192

¹⁵ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa*, hal. 16

¹⁶ Fulgensius Efreem Men, *Proses Berpikir Kritis Siswa ...*, hal. 192

¹⁷ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa ...*, hal. 16

3) Tahap Penyimpulan (*inference*)

Penyimpulan yaitu kegiatan mental dimana siswa membuat kesimpulan berdasarkan ide-ide yang telah dikumpulkan.¹⁸ Tahap ini menunjukkan hubungan antara sejumlah ide, menggambarkan kesimpulan yang tepat, menggeneralisasi, menjelaskan (bukan menggambarkan), dan membuat hipotesis. Aktivitas yang dilakukan yaitu membuat kesimpulan yang tepat dan membuat generalisasi.

4) Tahap Strategi

Tahap ini merupakan tahap mengajukan, mengevaluasi sejumlah tindakan, menggambarkan tindakan yang mungkin, mengevaluasi tindakan dan memprediksi hasil tindakan.¹⁹ Aktivitas siswa pada tahap ini yaitu menjelaskan, mengevaluasi, dan memprediksi soal dan penyelesaian.²⁰

Disamping dua pendapat tentang tahap-tahap berpikir kritis diatas, Henri juga menyatakan tahap berpikir kritis, yaitu:²¹

- 1) Klarifikasi dasar yang berarti meneliti atau mempelajari sebuah masalah, mengidentifikasi unsur-unsurnya, meneliti hubungan-hubungannya.
- 2) Klarifikasi mendalam yang berarti menganalisis masalah untuk memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan asumsi utamanya.
- 3) Inferensi yang memiliki arti mengakui dan mengemukakan ide berdasarkan pada proposisi-proposisi yang benar.
- 4) Assesmen yang berarti membuat keputusan-keputusan, evaluasi-evaluasi, dan kritik-kritik. Strategi yang berarti menerapkan solusi setelah pilihan suatu keputusan.

¹⁸ Fulgensius Efreem Men, *Proses BerpikirKritis Siswa ...*, hal. 193

¹⁹ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa*, hal. 18

²⁰ Fulgensius Efreem Men, *Proses BerpikirKritis Siswa ...*, 129

²¹ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa*, hal. 25

c. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi ada dua jenis:

- 1) Motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di dalam kegiatan pembelajaran karena tidak semua siswa memahami untuk apa ia belajar di sekolah, oleh karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.²² Misalnya, selain ingin lulus ujian siswa belajar dengan giat karena ingin memperoleh hadiah dari orangtua.
- 2) Motivasi intrinsik, merupakan motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.²³ Motivasi ini sering disebut juga motivasi murni, karena timbul dalam diri sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain.²⁴ Misalnya siswa melakukan tugas-tugas pembelajaran dan selalu ingin mempelajari bahan pelajaran dengan senang hati tanpa merasa terpaksa.

Motivasi juga mempunyai dua komponen, yaitu: ²⁵

- 1) Komponen dalam (*inner component*), merupakan perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis.
- 2) Komponen luar (*outer component*), komponen luar adalah apa yang seseorang inginkan dan tujuan yang menjadi arak kelakuannya.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 46

²³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.6

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal.162

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 159

d. Hasil Belajar

Hasil belajar ini dapat dipahami dengan dua kata pembentuknya yaitu hasil dari belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara global dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:²⁶

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu: 1) aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik yang sehat, segar dan kuat akan memengaruhi semangat, intensitas dalam mengikuti pelajaran begitupun sebaliknya; 2) aspek psikologis, termasuk faktor yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Sedangkan faktor yang termasuk psikologis diantaranya tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yang termasuk faktor eksternal adalah, 1) lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat); 2) lingkungan non sosial (keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129-136

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar yang dimiliki seseorang bisa ditinjau dari tingkah lakunya. Hasil belajar disekolah dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.²⁷ Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator berpikir kritis menurut Perkins dan Murphy.

e. Trigonometri

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan sudut segitiga.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan skripsi ini, berikut penulis kemukakan sistematika penyusunan yaitu:

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Inti
 - a. BAB I : pendahuluan, terdiri dari (a). Latar Belakang, (b). Identifikasi dan Batasan Masalah, (c). Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e). Kegunaan Penelitian, (f). Penegasan Istilah, dan (g). Sistematika Pembahasan.

²⁷ Siti Komariyah and Laili, Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis..., hal.57

- b. BAB II : Landasan teori, terdiri dari (a). Berpikir Kritis, (b) Hakekat Matematika, (c). Hasil Belajar Matematika, (d). Motivasi Belajar, (e). Pemecahan Masalah, (f). Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah, (g). Trigonometri, (h). Penelitian Terdahulu, dan (i) Paradigma Penelitian.
- c. BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: (a). Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c). Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, (d). Kisi-kisi Instrumen, (e). Instrumen Penelitian, (f). Data dan Sumber Data, (g). Teknik Pengumpulan Data, (h). Teknik Analisis Data.
- d. BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: (a). Deskripsi Karakteristik Data, (b). Pengujian Hipotesis, (c). Rekapitulasi Hasil Penelitian.
- e. BAB V : Pembahasan, terdiri dari: (a) Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar dan Menyelesaikan Masalah Trigonometri Kelas XI di MAN Kota Blitar, (b). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri Kelas XI di MAN Kota Blitar, (c). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri Kelas XI di MAN Kota Blitar.
- f. BAB VI : Penutup, terdiri dari: (a). Kesimpulan, (b). Saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.